

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak

1. Latar Belakang Berdirinya MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak

Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Tanjunganyar beralamat di Jalan Cangkringpos-Karangrejo KM 7 Desa Tanjunganyar Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Madrasah Tsanawiyah berdiri pada tanggal 11 Juli tahun 2007 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Ulum bersama Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Islam Nurul Ulum Desa Tanjunganyar.

Rencana pembentukan lembaga pendidikan Islam ini bermula dari rapat kecil antara tokoh agama dan pemerintah desa pada tahun 2004. Rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwa tanah *bondo deso* seluas 1.537 m² diwakafkan untuk kepentingan pendidikan di Desa Tanjunganyar yang masih satu kompleks dengan kantor pemerintahan desa. Selang beberapa bulan dibentuklah susunan pengurus Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ulum (YPI-NU) yang membawahi tiga lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Diniyah, dan Taman Pendidikan al-Quran Nurul Ulum.¹

2. Profil MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak²

Tabel 4.1

Profil MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak

No	Jenis Identitas	Keterangan
1.	Nama	MTs. Nurul Ulum
2.	Lama Pendidikan	3 tahun
4.	Nomor Statistik Madrasah	121233210062
5.	Alamat Sekolah	Jln.Cangkringpos-Karangrejo km

¹ Hasil Dokumentasi MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, Dikutip pada tanggal 23September 2019.

² Hasil Dokumentasi MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, Dikutip pada tanggal 23September 2019.

No	Jenis Identitas	Keterangan
		7 Tanjunganyar Kode Pos 59581
6.	Propinsi	Jawa Tengah
7.	Kabupaten	Demak
8.	Kecamatan	Gajah
9.	Desa Kelurahan	Tanjunganyar
10.	Nomor Telpon	08282657472
11.	Mulai didirikan/dibuka	2007
12.	Status Sekolah	Terakreditasi B

3. Letak Geografis MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak

Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Tanjunganyar merupakan suatu lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Ulum bersama Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Islam Nurul Ulum Desa Tanjunganyar yang beralamat di Jalan Cangkringpos-Karangrejo KM 7 Desa Tanjunganyar Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Adapun batas-batas lokasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum secara teritorial adalah sebagai berikut:³

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan area persawahan.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan balaidesa Tanjunganyar.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga.

4. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru memiliki peran dominan dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dikelas. Seperti halnya peran dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, peran guru tidak hanya transfer kelimuan (*knowledge*), tetapi juga nilai (*value*) pada peserta didik. Sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Untuk

³ Hasil Observasi MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, Dikutip pada tanggal 25 September 2019.

itu, seorang guru harus memiliki kompetensi serta profesionalisme keguruannya.

Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada peserta didik, maka MTs Nurul Ulum Tanjunganyar memiliki guru dan karyawan yang berkompeten dan mampu memenuhi tugas serta tujuan tersebut. Adapun data guru dan karyawan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar sebagai berikut:⁴

Table 4.2

Data guru dan karyawan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar

No.	Nama	Jabatan	Lulusan/ Program Studi	Mata Pelajaran
1	Shobirin Mukhtar, S.H.I	Kepala Madrasah	Hukum	-
2	Drs.H.Abdul Wahab, M.Ag	Guru	Tarbiyah	Al-Qur'an Hadits
3	K. Nurkhamid	Guru	Kiai	Fikih
4	K. Abdurrohman	Guru	Kiai	Ta'lim Muta'alim, Aswaja
5	Mohamad Khafid, ST	Wk. Kesiswaan	Teknik Informatika	TIK
6	Mina Iswati, S.Pd.	Wk. Kurikulum	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
7	Peni Premiana, SE	Guru	Ekonomi	IPS
8	Muhammad Makhali, S.H.I	Guru	Hukum	IPA
9	Kusmian, S.Ag	Guru	Tarbiyah	SKI
10	Dede, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
11	Sholikaturun, S.Pd.I	Wk. Sarpras	Tarbiyah	Akidah Akhlaq
12	Muhamad	Guru	Kiai	Bahasa

⁴ Hasil Dokumentasi MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, Dikutip pada tanggal 23September 2019.

	Mustain			Arab
13	Ahmad Makrus, A.MK	Guru	Keperawatan	Penjasorkes, Seni Budaya
14	Zumrotun Nikmah, S.Pd	Guru	Bahasa Jawa	Bahasa Jawa
15	Ahmad Qosim, S.Pd	Guru	Tarbiyah	PKn
16	Siti Naimatun, S.Pd	Ka. TU	Matematika	Matematika
17	Imroatun Nadhifah	Staf TU	SMA	-
18	Saekul Hadi	Penjaga	-	-

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Tahun pelajaran 2019/2020 terdiri dari 89 siswa. Dengan perincian terbagi dalam tiga kelas, yaitu VII, VIII dan IX.⁵

Table 4.3

Jumlah siswa di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Tahun pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas
1	VII	32	2
2	VIII	29	2
3	IX	29	2
	Jumlah	90	6

5. Sarana dan Prasarana

Sarana prasaran merupakan salah satu bagian terpenting yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Kualitas sekolah dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang tersedia. Semakin lengkap sarana dan prasarana sekolah dapat memungkinkan keberhasilan proses belajar

⁵ Hasil Dokumentasi MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, Dikutip pada tanggal 23 September 2019.

mengajar. Karena sarana dan prasarana sangat menunjang proses belajar siswa. Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum memiliki sarana yang cukup memadai.

6. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak

- a. Visi MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar
Terbentuknya manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, berwawasan luas dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶
- b. Misi MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar
 - 1) Meningkatkan pencapaian standar kompetensi yang optimal,
 - 2) Menumbuhkan minat belajar dengan memanfaatkan sarana yang ada,
 - 3) Menumbuhkembangkan iklim kompetensi dalam rangka mutu pendidikan,
 - 4) Mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁷

B. Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Strategi *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Jadi perencanaan pembelajaran akan memudahkan guru serta dapat membantu untuk

⁶ Hasil Dokumentasi MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, Dikutip pada tanggal 23 September 2019.

⁷ Hasil Dokumentasi MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, Dikutip pada tanggal 23 September 2019.

mencapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Ibu Sholikhatun, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII menunjukkan bahwa sangatlah penting membuat perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran itu dimulai.

Dalam merencanakan pembelajaran, terlebih dulu guru menyusun RPP, lalu memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat, serta menyiapkan alat atau media serta bahan ajar. Untuk strategi pembelajaran guru sering memakai strategi yang mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar, salah satunya ya dengan strategi *experiential learning*, karena pada dasarnya pembelajaran akidah akhlak adalah untuk membentuk akhlak siswa agar bisa jadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, jadi pembelajaran yang guru gunakan guru angkat dari problematika kehidupan sehari-hari pada umumnya. Untuk metode guru menggunakan metode studi kasus, bercerita, bahkan bisa juga demonstrasi. Media pembelajarannya bisa berupa video, cerita atau kisah, bisa juga menggunakan pengalaman-pengalaman guru sendiri, siswa, maupun pengalaman-pengalaman dari tokoh lain. Sebagai bahan pembelajaran, guru menggunakan LKS dan buku paket.⁸

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Ibu Sholikhatun, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran *experiential learning* didasarkan pada langkah-langkah yang mengacu pada empat tahap pembelajaran *experiential learning* yaitu *feeling, wathcing, thinking, and doing*.

Sesuai dengan tahap pembelajaran *experiential learning*, maka pembelajaran diawali dengan tahapan *feeling* (merasakan) yaitu peserta didik diajak merasakan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan

⁸Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

materi yang diajarkan, dalam tahap ini guru biasanya menggunakan metode bercerita. Dengan bercerita guru berusaha membangkitkan emosi-emosi yang ada dalam diri peserta didik agar dapat terbawa suasana dan merasakan peristiwa-peristiwa dalam cerita atau kisah yang dibawakan. Pada tahap ini, siswa terlihat memperhatikan apa yang diceritakan dan seperti larut dalam suasana, hal ini terlihat dari respon peserta didik yang beberapa kali menganggukkan kepala dan respon-respon lain yang menunjukkan bahwa peserta didik memperhatikan apa yang guru sampaikan, meski ada beberapa peserta didik yang terlihat tidak mau mendengarkan dan mengantuk.⁹

Pada tahap yang ke dua yaitu tahap *watching* (mengamati), peserta didik difasilitasi untuk mengamati sebuah gambar atau video, contoh kejadian, atau permasalahan sesuai materi yang dipelajari yang nantinya akan didiskusikan secara berkelompok dengan teman sekelompoknya. Pada tahap ini peserta didik dipancing untuk memperbanyak bertanya tentang apa yang sedang diamati.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bertanya ini bisa dilakukan antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa. Guru harus mampu merangsang siswa untuk bertanya terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlak yang dipelajari tersebut.

Pada tahap ke tiga yaitu *thinking* (berpikir), peserta didik diarahkan untuk memikirkan dan mendiskusikan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami seperti yang ditunjukkan pada tahap kedua atau memberikan solusi atas permasalahan yang diberikan pada tahap kedua. Dan bisa juga

⁹Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

¹⁰Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

menanggapi apa yang mereka lihat apabila hal itu terjadi pada diri peserta didik.¹¹

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap ke tiga ini siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Dalam setiap kelompok terdiri dari ketua kelompok dan anggotanya. Ketua kelompok bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Semua anggota kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan setiap tugas Akidah Akhlak yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ibu Sholikhatun, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII.

Pada tahap ini peserta didik dikelompokkan menjadi 3 kelompok dengan anggota masing-masing 4 sampai 5 peserta didik. Dalam menentukan kelompok diusahakan bahwa setiap anggota kelompok merata terdiri dari peserta didik yang pandai dan adapeserta didik yang kurang mampu dalam satu kelompok. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu bekerja sama dengan teman yang lainnya, dapat saling membantu antar teman yaitu yang pandai dapat mengajari teman yang kurang mampu dalam berpikir sehingga tugas dapat terselesaikan dengan cepat. Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, pada tahap ini akan mengasah kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dalam diri mereka, kemampuan dalam menerima pendapat dari orang lain, serta membantu peserta didik dalam hal membina hubungan dengan orang lain.¹²

Tahap selanjutnya dari strategi *experiential learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah *doing* (berbuat). Berdasarkan hasil observasi, dalam tahap ini siswa mengemukakan hasil dari tugas kelompok yang telah dikerjakan pada tahap sebelumnya. Dalam mengemukakan hasil dapat

¹¹Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

¹²Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

berupa presentasi, demonstrasi, atau bermain peran. Pada tahap ini, siswa difasilitasi untuk mengemukakan contoh-contoh penerapan dari hasil kesimpulan pembelajaran yang diperolehnya. Peserta didik dapat mengemukakan hasil diskusinya dengan presentasi, demonstrasi, atau bisa juga dengan bermain peran, tergantung dengan tugas yang guru berikan pada tahap ke tiga.¹³

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap akhir dalam sebuah pembelajaran adalah tahap evaluasi atau tahap penilaian. Dalam Evaluasi pembelajaran, Ibu Sholikhatun, S.Pd.I menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang sebenarnya yang lebih ditekankan pada penilaian proses daripada penilaian hasil.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Sholikhatun, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII dalam kutipan wawancara bahwa untuk penilaian dalam pembelajaran akidah akhlak, guru menggunakan penilaian autentik, mulai dari penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil akhir pembelajaran. Penilaian prosesnya misalnya dengan penilain proyek, penilaian penilaian kinerja dan demonstrasi. Sedangkan penilaian hasil meliputi tes tulisan dan tes lisan.¹⁴

d. Keadaan Peserta Didik ketika Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa peserta didik dapat dengan mudah melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Hali ini dapat dilihat ketika guru memberikan instruksi untuk melakukan diskusi, terlihat peserta didik melakukan diskusi dengan baik, meskipun masih ada peserta didik yang terlihat ramai sendiri.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran *experiential learning* siswa menjadi lebih aktif dalam

¹³Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

¹⁴Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

menyampaikan pendapatnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Sholikhatun, S.Pd.I. bahwa peserta didik merespon dengan baik, siswa menjadi lebih aktif, serta lebih mudah menanggapi terhadap apa yang guru sampaikan karena materi pembelajarannya selalu dikaitkan dengan problematika dalam kehidupan sehari-hari, jadi siswa lebih mudah memahaminya, meskipun terkadang ada siswa yang tidak menuruti instruksi guru.¹⁵

Hal ini senada dengan keterangan beberapa siswa kelas VIII MTs Nurul Ulum Tanjunganjar yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak dengan strategi *experiential learning*, para siswa jadi lebih bisa memahami tentang materi pembelajarannya. Dalam pembelajaran ini siswa diberikan cerita atau tayangan yang bisa membuat siswa larut dalam cerita dan terkadang juga membuat inspiratif. Dan dalam pembelajaran ini siswa bergantian menunjukkan hasil diskusi yang dilakukan. Siswa jadi mendapatkan banyak pelajaran dari apa yang telah disampaikan.¹⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam pembelajaran yang sebelumnya sudah direncanakan dan dipersiapkan dengan baik oleh guru, terkadang masih ada saja faktor penghambat ataupun pendukung dalam proses pembelajaran dikelas. Begitu juga implementasi strategi *experiential learning* pada kelas VIII di MTs Nurul Ulum. Berdasarkan hasil observasi, ketika melaksanakan strategi *experiential learning* pada mata pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber, terdapat dua faktor yang mendukung

¹⁵Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

¹⁶Sri Wahyu Sholikhatul Jannah, dkk., wawancara oleh penulis, di teras kelas VIII, 23 September, 2019.

implementasi strategi pembelajaran *experiential learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dari data-data yang peneliti kumpulkan, baik dari wawancara, dokumentasi, dan observasi dapat peneliti temukan beberapa faktor pendukung yang dihadapi oleh guru kelas VIII MTs Nurul Ulum Tanjunganyar sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal disini yaitu berasal dari diri siswa itu sendiri, antara lain meliputi siswa sudah memiliki pengetahuan dasar tentang materi-materi yang diajarkan, siswa mampu berpendapat dengan gagasan-gagasan yang didapatkan dari pengalaman-pengalamannya sehari-hari, siswa lebih terdorong untuk berani mengungkapkan dan berbicara di depan kelas. Antusiasme siswa yang tinggi dengan cara menunjukkan sikap yang aktif terhadap pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini adalah faktor yang terdapat di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum, seperti suasana kelas yang nyaman, jumlah siswa yang tidak terlalu banyak membuat guru lebih mudah dalam mengelola pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai yaitu adanya kursi dan meja, papan tulis lengkap dengan alat tulisnya, lingkungan/kehidupan sehari-hari sebagai media dalam menyampaikan materi, buku materi untuk pegangan guru maupun siswa, jurnal dan absensi, kipas angin, sehingga dengan tersedianya sarana dan prasarana memudahkan dalam proses pembelajaran dikelas.¹⁷ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Sholikhatun, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII dalam kutipan wawancara berikut.

Salah satu faktor pendukung dengan diterapkannya strategi pembelajaran *experiential learning* adalah dari siswa mampu berpendapat

¹⁷Hasil Observasi di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, pada tanggal 25 September 2019.

dengan gagasan-gagasan yang didapatkan dari pengalaman-pengalamannya sehari-hari. Selain itu siswa lebih terdorong untuk berani mengungkapkan dan berbicara didepan kelas, Antusiasme siswa yang tinggi dengan cara menunjukkan sikap yang aktif terhadap pembelajaran. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran, serta tercukupinya sarana yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi.¹⁸

Sementara itu dalam strategi pembelajaran *experiential learning* juga terdapat faktor penghambat dari faktor internal maupun faktor eksternal, antara lain :

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Sholikhatun, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII antara lain ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, ada beberapa siswa yang kurang memahami materi yang di sampaikan, serta siswa yang kurang memperoleh pengalaman akan mengalami sedikit kesulitan dalam hal proses pembelajaran yang dilakukan, terdapat beberapa peserta didik yang tidak mau menuruti apa yang di perintahkan guru, juga ada beberapa siswa yang masih sering ramai sendiri.¹⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum. Seperti kurang lengkapnya fasilitas misalnya proyektor yang hanya ada satu. Selain itu dengan menggunakan strategi pembelajaran *experiential learning* membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut juga di jelaskan oleh Ibu Sholikhatun, S.Pd.I, bahwa dengan menerapkan strategi ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama apalagi jika menunjukkan

¹⁸Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

¹⁹ Ibu Sholikhatun, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

hasil diskusinya dengan bermain peran, tentunya akan butuh waktu untuk mempersiapkan karakter yang akan siswa bawakan.

3. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Strategi *Experiential Learning*

Solusi adalah saran atau masukan yang ditawarkan untuk mengatasi suatu permasalahan dalam persoalan. Ada beberapa solusi untuk mengatasi faktor penghambat implementasi strategi *experiential learning* tersebut, yaitu :

a. Faktor internal

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam segi internal sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Sholikhatun, S.Pd.I yaitu dengan memberikan motivasi lebih bagi siswa yang masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, melakukan pendekatan khusus bagi siswa yang masih belum faham materi, serta menempatkan siswa yang kurang dalam hal pengalaman ke dalam kelompok yang terdapat siswa yang kaya akan pengalaman. Memotivasi siswa dengan cara memberikan *reward* agar lebih semangat dan giat dalam belajar, agar siswa mau mendengarkan dan memperhatikan sehingga kelas bisa kondusif.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum, yaitu dengan cara menggunakan media pembelajaran yang lain ketika sarana dan prasarana kurang memadai. Karena sarana dan prasarana juga dapat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pembelajaran dikelas. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Sholikhatun, S.Pd.I, bahwa dikarenakan fasilitas yang kurang memadai seperti proyekturnya hanya ada satu, jadi ketika proyektor sedang di gunakan oleh guru lain, jadi guru harus membuat media yang lain misalkan menggunakan foto-foto yang di *print out*. Selain itu untuk mengatasi strategi pembelajaran *experiential learning* membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu dengan menyampaikan dan mempersiapkan tugas

terlebih dahulu kepada siswa yang akan dibahas di pertemuan berikutnya.²⁰

C. Analisis Data

1. Analisis tentang Implementasi Strategi *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjungyar Gajah Demak

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Model, strategi dan metode merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena dengan adanya model, strategi dan metode guru dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga hasil dari pembelajaran akan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Nurul Ulum Tanjungyar terhadap ibu Sholikhatus, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII, menunjukkan bahwa beliau telah merencanakan pembelajaran dengan baik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dilakukan. Beliau telah memilih dan menentukan model, strategi, serta metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, serta merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat pembelajaran. Semua itu dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu beliau juga telah mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* merupakan siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi observasi (*reflective observation*), penyusunan konsep abstrak (*abstract conceptualization*), dan aplikasi (*active*

²⁰Ibu Sholikhatus, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September, 2019.

experimental).²¹ Menurut experiential learning theory, agar proses belajar mengajar efektif, seorang siswa harus memiliki empat kemampuan yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*) yang mengutamakan kemampuan merasakan (*feeling*), refleksi observasi (*reflective observation*) yang mengutamakan kemampuan mengamati (*watching*), penyusunan konsep abstrak (*abstract conceptualization*) yang mengutamakan kemampuan berpikir (*thinking*), dan aplikasi (*active experimental*) yang mengutamakan kemampuan bertindak (*doing*).²²

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Nurul Ulum Tanjungyar terhadap ibu Sholikhatus, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII, menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa didasarkan pada langkah-langkah yang mengacu pada empat tahap pembelajaran *experiential learning* yaitu *feeling, watching, thinking, and doing*.

Sesuai dengan tahap pembelajaran *experiential learning*, maka pembelajaran diawali dengan tahapan *feeling* (merasakan). Dalam kaitannya dengan meningkatkan kecerdasan emosi, pada tahap ini siswa dilatih kemampuan empatinya dalam merasakan emosi yang ada di sekitarnya atau merasakan emosi orang lain dengan metode bercerita. Dengan bercerita guru berusaha membangkitkan emosi-emosi yang ada dalam diri peserta didik agar dapat terbawa suasana dan merasakan peristiwa-peristiwa dalam cerita atau kisah yang guru bawakan.

Pada tahap ke dua yaitu *watching* (mengamati), siswa diinstruksikan untuk mengamati sebuah gambar atau video, contoh kejadian, atau permasalahan sesuai materi yang dipelajari yang nantinya akan didiskusikan secara berkelompok

²¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 95.

²²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 95.

dengan teman sekelompoknya. Pada tahap ini peserta didik guru pancing untuk memperbanyak bertanya tentang apa yang sedang diamati. Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional yaitu dengan mengamati apa yang disekitarnya maka siswa akan dapat berpikir apa yang akan dilakukannya. Hal ini akan membangkitkan kecerdasan emosionalnya dalam dimensi kesadaran diri, yaitu mengukur sejauh mana yang dapat dilakukan dalam situasi tertentu dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Pada tahap ke tiga yaitu *thinking* (berpikir), yang dilakukan secara berkelompok, dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, pada tahap ini akan mengasah kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dalam diri mereka, kemampuan dalam menerima pendapat dari orang lain, serta membantu peserta didik dalam hal membina hubungan dengan orang lain.

Karena dengan belajar kelompok maka akan terjalin kerjasama antara siswa satu dengan siswa lain tanpa ada perbedaan diantara individu. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menerima dan menghargai pendapat teman yang lainnya, serta dapat saling membantu antar teman. Membina hubungan merupakan kemampuan yang dapat memudahkan seseorang dalam lingkup pergaulan. Hal penting dalam pembinaan hubungan ini adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan kemudian bertindak bijaksana berdasarkan pemahaman tersebut, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat kepada orang lain.²³ Oleh karena itu, Ibu Sholikhatun, S.Pd.I selalu dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar.

Tahap selanjutnya dari strategi *experiential learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah

²³Ridwan Saptoto, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif," *Jurnal Psikologi* Vol. 37, No. 1 (Juni 2010): 15.

doing (berbuat), dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional pada tahap ini saat anak presentasi itu bisa melatih kepercayaan diri dan melatih kemampuan berbicara atau tampil di depan banyak orang. Dengan demonstrasi, anak itu akan tahu apa yang akan mereka lakukan atau mereka kerjakan sesuai apa yang telah dipikirkan sebelumnya. Dan dengan bermain peran, disini akan melatih anak untuk menjadi karakter yang berbeda dengan dirinya. Ini akan melatih anak untuk bisa mengelola emosi dan memerankan karakter seseorang dengan baik. Dengan bermain peran, anak dilatih untuk bisa mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, dan emosi-emosi yang lain.

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi pembelajaran, Ibu Sholikhatun, S.Pd.I menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik memberikan kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. penilaian autentik menuntut siswa untuk berunjuk kerja dalam situasi yang nyata dan sekaligus bermakna yang secara otomatis juga mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuannya. Unjuk kerja tersebut langsung berkaitan dengan konteks situasi dunia nyata dan dapat diamati secara langsung. Hal itu dapat mencerminkan tingkat capaian pada bidang yang dipelajari. Misalnya, dalam belajar berbicara bahasa target, siswa tidak hanya berlatih mengucapkan lafal, memilikkata, dan menyusun kalimat, melainkan juga mempraktikkannya dalam situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penilaian autentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Dalam penilaian ini, memungkinkan pembelajar memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif. Hal itu berbeda dengan penilaian tradisional, misalnya bentuk tes pilihan ganda, yang hanya memberi satu cara untuk

menjawab dan tidak menawarkan kemungkinan lain yang dapat dipilih.

d. Keadaan Peserta Didik ketika Pembelajaran

Keadaan peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung yaitu peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, para siswa mendengarkan dan terlihat mudah mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru, para siswa langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Ketika guru menginstruksikan untuk berdiskusi, para siswa kemudian mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru meskipun ada beberapa siswa yang masih seandainya sendiri.

Peserta didik juga terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka tidak ragu untuk bertanya ketika ada yang belum mereka pahami, mereka juga menikmati dalam setiap tahapan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak diketahui bahwa terdapat implementasi strategi pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Dengan menggunakan strategi *experiential learning*, tidak hanya mengasah kemampuan kognitif siswa saja, tetapi juga bisa mengubah sikap siswa, serta memperluas ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki siswa karena pembelajaran ini bersumber dari pengalaman yang mereka alami sendiri.²⁴ Sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran, serta apabila suatu saat siswa mengalami hal yang sudah pernah dibahas dalam pembelajaran, mereka akan mampu menghadapi hal-hal tersebut dengan lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTs Nurul Ulum dengan menggunakan strategi pembelajaran *experiential learning* telah dilaksanakan dengan baik, sistematis, dan terencana. Hal ini terlihat dari kesiapan guru mata pelajaran sebelum

²⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 93.

mengajar, dan kecerdasan emosional kelas VIII yang mengalami peningkatan, siswa yang mulai tertarik untuk berpendapat, menuangkan ide, serta menyimak dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan siswa yang lain. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *experiential learning* siswa terlatih kecerdasan emosionalnya, mampu mamahami materi, mampu menempatkan diri dalam kelompok, mampu bekerjasama dengan temannya, mampu menyampaikan pendapat serta menghargai pendapat siswa yang lain.

2. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar tidaklah selalu berjalan lancar seperti yang diharapkan, pasti terdapat beberapa hal yang dapat mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaan sebuah strategi pembelajaran. Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, peneliti dapat menganalisis bebrapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat Implementasi Strategi Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain adalah:

a. Faktor pendukung

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, menurut Ibu Sholikhatun, S.Pd.I bahwasanya faktor pendukung dalam implementasi strategi pembelajaran *experiential learning* itu adalah:

- 1) Siswa mampu berpendapat dengan gagasan-gagasan yang didapatkan dari pengalaman-pengalamannya sehari-hari.
- 2) Siswa lebih terdorong untuk berani mengungkapkkan dan berbicara didepan kelas.
- 3) Antusiasme siswa yang tinggi dengan cara

menunjukkan sikap yang aktif terhadap pembelajaran.

- 4) Suasana kelas yang nyaman.
- 5) Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak sehingga membuat guru lebih mudah dalam mengelola pembelajaran.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai yaitu adanya kursi dan meja, papan tulis lengkap dengan alat tulisnya, kipas angin, lingkungan/kehidupan sehari-hari sebagai media dalam menyampaikan materi, buku materi untuk pegangan guru maupun siswa, jurnal dan absensi, sehingga dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat memudahkan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

b. Faktor penghambat

Dengan hasil wawancara langsung kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu Ibu Sholikhatun, S.Pd.I, disini peneliti akan memaparkan hal-hal yang menjadi penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain adalah:

- 1) Beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.
- 2) Ada beberapa siswa yang kurang memahami materi yang di sampaikan.
- 3) Serta siswa yang kurang memperoleh pengalaman akan mengalami sedikit kesulitan dalam hal proses pembelajaran yang dilakukan.
- 4) Terdapat beberapa peserta didik yang masih sering ramai sendiri.
- 5) Masih ada beberapa fasilitas yang belum terlengkapi, misalnya proyektor yang jumlahnya hanya satu.
- 6) Dengan menggunakan strategi *experiential learning* membutuhkan waktu yang cukup lama. Dapat peneliti analisis bahwa yang paling berpengaruh sebagai faktor penghambat ialah alokasi waktu proses pembelajaran Akidah Akhlakyang hanya sedikit untuk menerapkan

strategi *experiential learning*. Untuk itu guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak merasa kurang maksimal dalam menerapkan model tersebut. Jadi di sini guru dituntut untuk bisa sekreatif mungkin dalam memanfaatkan waktu yanghanya sedikit itu untuk menerapkan strategi pembelajaran *experiential learning* dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganjar Gajah Demak.

3. Analisis tentang Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Strategi *Experiential Learning*

Solusi merupakan salah satu jalan keluar yang ditawarkan apabila terdapat suatu hambatan atau masalah. Dengan adanya solusi, diharapkan dapat mengurangi atau mencegah terjadinya timbulnya suatu permasalahan. Dalam pembelajaran, ketika guru menjumpai suatu permasalahan, guru harus bisa mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang ia dapatkan. Agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan sehingga tidak menghambat dan berdampak pada proses pembelajaran dikelas.

Dari beberapa faktor penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran *experiential learning*, ada beberapa solusi antara lain: memberikan motivasi lebih bagi siswa yang masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, melakukan pendekatan khusus bagi siswa yang masih belum faham materi, serta menempatkan siswa yang kurang dalam hal pengalaman ke dalam kelompok yang terdapat siswa yang kaya akan pengalaman. Memotivasi siswa dengan cara memberikan *reward* agar lebih semangat dan giat dalam belajar, agar siswa mau mendengarkan dan memperhatikan sehingga kelas bisa kondusif.²⁵

Seorang guru harus kreatif dalam membuat media pembelajaran jika memang fasilitas yang harusnya digunakan tidak memadai. Seperti halnya yang dilakukan

²⁵Ibu Sholikhatus, wawancara oleh penulis, di kantor, 23 September 2019.

oleh Ibu Sholikhatun, S.Pd.I yaitu dengan membuat media yang lain misalkan menggunakan foto-foto yang di *print out* ketika LCD Proyekturnya sedang digunakan oleh guru lain. Seorang guru juga dituntut untuk kreatif dalam mengelola serta mengoptimalkan waktu yang tersedia agar tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Adapun tambahan solusi dari penulis yaitu bagi pihak madrasah dapat harus menambah sarana dan prasarana yang belum bisa terpenuhi. Karena sarana dan prasarana juga dapat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pembelajaran dikelas.

